

PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Citra Retna Wulan¹, Intan Nurjanah², Ika Mustika³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹citrawulan28@gmail.com, ²intannurjanah23@gmail.com, ³mestikasaja@yahoo.co.id

Abstract

This research is based on the curiosity of researchers towards the application of the Discovery Learning method in learning to write anecdotal text in class X students. From this background, a formulation of the problem can be drawn whether the application of the Discovery Learning method can improve the results of writing anecdotes in class X? This study was intended to determine the learning outcomes of writing anecdotes for grade X students whether grades could increase after being treated or not. The method in this study is a one-group pretest-posttest design experimental method. The sample used is class X students with a total of 26 students. Data collection techniques in the study used pretest and posttest which were analyzed through statistical analysis techniques. Researchers also used research instruments, namely the pre-test questions sheet and the post-test question sheet. From the results of research based on data processing, students' ability to write anecdotal texts obtained an average pretest test score of 55.38 and after applying the Discovery Learning method the posttest average score of 76.25. Then the value of writing an anecdotal text goes up by 20.87. Normality test results $0.202 > 0.05$, the results of the posttest and pretest were normally distributed. In conclusion, the use of Discovery Learning methods on students' ability to write anecdotal texts can be significantly improved.

Keywords: *Discovery Learning Method, Writing, Anecdote Text.*

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh rasa keingintahuan peneliti terhadap penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X. Dari latar belakang tersebut, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu apakah penerapan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil menulis teks anekdot siswa kelas X? Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar menulis anekdot siswa kelas X apakah nilai dapat meningkat setelah diberikan perlakuan atau tidak. Metode dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen *one-group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas X dengan jumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan *pretest* dan *posttest* yang dianalisis melalui teknik analisis statistik. Peneliti juga menggunakan instrumen penelitian yaitu lembar soal tes awal (*pretest*) dan lembar soal tes akhir (*posttest*). Dari hasil penelitian berdasarkan pengolahan data, kemampuan menulis teks anekdot siswa memperoleh nilai rata-rata tes *pretest* sebesar 55,38 dan setelah menerapkan metode *Discovery Learning* nilai rata-rata *posttest* sebesar 76,25. Maka nilai menulis teks anekdot naik sebesar 20,87. Hasil uji normalitas $0,202 > 0,05$ maka hasil *posttest* dan *pretest* berdistribusi normal. Kesimpulannya penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot dapat meningkat secara signifikan.

Kata Kunci : Metode *Discovery Learning*, Menulis, Teks Anekdot.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis teks anekdot yaitu sebuah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik untuk menulis teks anekdot. Kemampuan siswa ketika menulis teks anekdot terlihat masih cukup kurang, penyebab hal ini yakni kurang tepatnya metode pembelajaran dan kurangnya minat siswa terhadap menulis. Agar kemampuan menulis meningkat, maka

diperlukan metode yang pas dalam pembelajaran agar siswa tidak kesulitan dalam praktik menulis. Rumusan masalah penelitian ini agar dapat mengetahui kemampuan siswa kelas X dalam menulis teks anekdot. Menurut Bruner (Hosnan, 2014) metode *Discovery Learning* yaitu metode yang bisa mendorong siswa supaya aktif dalam mengemukakan pendapatnya yang kemudian bisa kesimpulannya ditarik dari pengalamannya secara langsung.

Adapun tujuan penelitian artikel ini yaitu metode *Discovery Learning* mampu memperbaiki kemampuan menulis pada siswa kelas X, khususnya dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot”.

Pada metode ini pertama-tama siswa akan berhadapan dengan suatu permasalahan yang memunculkan kebingungannya, kemudian kebingungan tersebut membuat siswa mencari dan menyelidiki secara mandiri, pada saat itu guru memulai KBM dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan pada saat itulah terjadi diskusi antara siswa dan guru. Kemudian siswa mencari informasi lain dari sumber yang berbeda-beda. Setelah mencari informasi siswa mendiskusikannya kembali bersama siswa lain dan guru, dan terakhir siswa menyimpulkan terhadap apa yang telah ditemukan.

Dalam KBBI V, pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan makhluk hidup untuk belajar. Menurut Sudjana & Ibrahim (Hendra, Septianti, & Ismayani, 2019) pembelajaran yaitu proses pemberian bantuan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Proses belajar tidak dapat dijauhkan dari manusia, guna untuk memperoleh kehidupan yang terarah (Janah & Fauziya, 2018). Menurut Corey (Sagala, 2011), konsep pembelajaran yakni suatu proses ruang lingkup seseorang yang dikelola untuk menjadikan ia ikut ke dalam tingkah laku tertentu dengan kondisi yang khusus dan membuahkan respon pada situasi tertentu, pembelajaran termasuk ke dalam bagian pendidikan. Jadi, pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja oleh seorang siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

Dalam pembelajaran, terdapat keterampilan pembelajaran menulis. Menurut Nurjamal, Sumirat, & Darwis, (Firmansyah & Firmansyah, 2018) kemampuan menulis merupakan suatu proses yang kreatif untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis.. Menurut Syamsuddin (Wikanengsih, 2013) menulis adalah suatu bidang komunikasi yang mempunyai kekhususan dalam tugas dan sifat, seperti menciptakan hubungan tidak langsung dengan yang lain, dan sebagai wakil penulisnya menghadapi pihak lain.

Menulis sangat membutuhkan gagasan, ide, serta pengetahuan dari hasil membaca. Sedangkan yang hanya membaca tanpa menulis seperti orang pincang berjalan. Hal tersebut karena gagasan, ide, serta pengetahuan dari membaca menjadi sia-sia. Oleh karena itu, aktivitas menulis tidak terlepas dari aktivitas membaca. Kegiatan membaca itu sendiri bertemali dengan kebiasaan dan juga minat membaca. Jadi, kemampuan menulis pada siswa sangat bergantung pada minat baca, apabila kebiasaan dan minat membaca siswa rendah maka kemampuan menulisnya pun akan sangat rendah (Mustika & Lestari, 2016).

Dari pengertian pembelajaran dan keterampilan menulis, maka pembelajaran menulis yaitu suatu proses yang dilaksanakan oleh seorang siswa agar mampu menuangkan ide, gagasan, dan pikiran ke bentuk tulisan. Salah satu dari kegiatan menulis yaitu menulis teks anekdot yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Teks anekdot yakni teks cerita lucu dan singkat yang berguna untuk menyampaikan suatu kritik lewat sindiran lucu mengenai peristiwa yang berhubungan dengan banyak orang atau pelaku tokoh publik lainnya (Kemendikbud, 2017)

METODE

Metode penelitian yaitu memperoleh data berdasarkan cara ilmiah dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Desain penelitian ini yaitu *one-group pretest-posttest design*. Saat penelitian, sebelum perlakuan akan diberikan pretest agar dapat diketahui kemampuan menulisnya (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di kelas X, populasinya keseluruhan siswa kelas X, sedangkan sampel sebagian dari populasi siswa kelas X yaitu satu kelas dengan jumlah 26 orang siswa. Dalam mengumpulkan data teknik yang dipakai adalah dilakukan tes akhir setelah diberikan perlakuan dan tes awal. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu lembar observasi, dan lembar soal tes. Tes berupa 20 soal pengetahuan dan 1 soal keterampilan. Dalam menilai hasil menulis teks anekdot siswa, dianalisis berdasarkan kesesuaian segi isi, segi kebahasaan, dan segi tulisan.

Dari segi isi dilihat dari kesesuaian isi dengan judul atau tema yang telah ditentukan, kelogisan isi, kelengkapan isi berdasarkan struktur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), kesesuaian antara isi dan struktur, kepaduan antar bagian dalam isi. Dari segi kebahasaan dilihat dari kelengkapan kebahasaan teks anekdot yang digunakan (menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa, menggunakan kalimat retorik, menggunakan konjungsi, menggunakan kata kerja aksi, menggunakan kalimat perintah, menggunakan kalimat seru), penggunaan tanda baca, penggunaan diksi sesuai kaidah, penulisan unsur dari bahasa asing (kata serapan), penggunaan huruf kapital dan *non*-kapital. Dari segi tulisan dilihat dari kerapian tulisan, keterbacaan tulisan, kebersihan tulisan/ kertas, keindahan tulisan.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

NO	Komponen Penilaian	Indikator Penilaian	Bobot	Skala Skor				Jumlah Skor
				1	2	3	4	
1.	Isi	1. Kesesuaian isi dengan judul atau tema. 2. Kelogisan isi. 3. Kelengkapan isi berdasarkan struktur. 4. Kesesuaian antara isi dan struktur. 5. Kepaduan antar bagian dalam isi.	2					
2.	Kebahasaan	1. Sesuai dengan kebahasaan teks anekdot 2. Penggunaan tanda baca. 3. Penggunaan diksi sesuai kaidah. 4. Penulisan unsur dari bahasa asing (kata serapan). 5. Penggunaan huruf kapital dan <i>non</i> -kapital.	2					

NO	Komponen Penilaian	Indikator Penilaian	Bobot	Skala Skor				Jumlah Skor
				1	2	3	4	
3.	Tulisan	1. Kerapian tulisan. 2. Keterbacaan tulisan. 3. Kebersihan tulisan/ kertas. 4. Keindahan tulisan.	1					
Jumlah			5					

Keterangan Kriteria Skor

Isi :

Skor 4, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 5 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 5 struktur teks anekdot.

Skor 3, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 3-4 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 3-4 struktur teks anekdot.

Skor 2, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 2 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 2 struktur teks anekdot.

Skor 1, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 1 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 1 struktur teks anekdot.

Kebahasaan :

Skor 4, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 5 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 5-6 kebahasaan teks anekdot.

Skor 3, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 3-4 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 3-4 kebahasaan teks anekdot.

Skor 2, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 2 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 2 kebahasaan teks anekdot.

Skor 1, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 1 aspek isi dari indikator penilaian dan terdapat 1 kebahasaan teks anekdot.

Tulisan :

Skor 4, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 4 aspek isi dari indikator penilaian.

Skor 3, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 3 aspek isi dari indikator penilaian.

Skor 2, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 2 aspek isi dari indikator penilaian.

Skor 1, apabila peserta didik membuat teks anekdot hanya memuat 1 aspek isi dari indikator penilaian.

Perhitungan Nilai Skor Essay :

$$\frac{\text{Perolehan Skor}}{20} \times 100\%$$

Perhitungan Nilai Skor Akhir :

$$\frac{\text{Skor Pilihan Ganda} + \text{Skor Essay}}{40} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X tanggal 8 Agustus s.d 10 Agustus 2018. Peneliti berkesimpulan bahwa tingkat kemampuan menulis peserta didik masih sangat rendah, sebab tidak adanya motivasi menulis dan kurangnya membaca. Dari hasil *pretest* kelas X sebelum diberi perlakuan (*treatment*) mendapat nilai dengan rata-rata 55,38. Peserta didik mengalami kendala untuk menulis teks anekdot yang beragam. Kendala yang ditemui pada teks anekdot yang dibuat oleh peserta didik yaitu dalam kebahasaan dan struktur, dan pengembangan isi. Ketika pengembangan isi, peserta didik mendapat kesulitan dalam memberikan kritik dan ajakan dalam tulisan untuk mengubah perilaku. Sedangkan dalam struktur, kesulitan siswa dalam orientasi, reaksi, koda yang optimal. Dalam kebahasaan siswa masih kesulitan dalam memilih kata atau kalimat. Jadi, pada tes awal ini masih belum optimal, sebab ada hambatan dalam pengembangan segi kebahasaan dan isi.

Pada *posttest* setelah dilakukan *treatment*, hasil menulis teks anekdot mendapat nilai dengan rata-rata 76,25. Siswa dapat mengembangkan kebahasaan dan isi. Dalam pengembangan isi siswa sudah mulai mampu mengembangkan kalimat serta mengembangkan orientasi, reaksi, dan koda secara optimal. Berikut ini data yang didapatkan dari tes awal dan tes akhir menulis teks anekdot pada siswa kelas X.

Nilai Tertinggi *Pretest*:

“kenapa ya dosen ilmu politik kalau ngajar pasti duduk, tidak pernah berdiri,” kata tono. udin oga menjawab. Udin berpikir kalau masalah yang dibicarakan tono itu kurang penting.

Namun, tono tetap meminta agar udin mau mejawabnya. “barangkali saja capek atau kakinya lemas,” jawab udin. Ternyata jawabannya masih salah. Menurut tono, dosen yang juga pejabat itu tidak mau berdiri karna takut kursinya diambil orang.

Mendengarnya udin hanya bertanya apa hubungan antara jadi dosen dan pejabat.

Siswa AS memperoleh nilai pengetahuan sebesar 17 dari 20 soal pilihan ganda dan skor keterampilan sebesar 15. Dari segi isi mendapat skor 6 sebab sudah sesuai dengan tema, isinya sudah logis, padunya antar bagian dalam isi, dan isi sudah terstruktur namun hanya terdapat tiga struktur teks anekdot (orientasi, krisis, reaksi). Pada bagian kebahasaan mendapat skor 6 sebab dalam teks anekdot yang dibuat tepat dalam menggunakan tanda baca, hanya terdapat tiga kebahasaan teks anekdot (konjungsi, kalimat seru, kalimat perintah), penggunaan huruf kapital dan non-kapital masih kurang tepat. Dalam segi tulisan mendapat skor 3 sebab tulisan siswa AS sudah rapih, dapat terbaca dan tidak banyak coretan.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{32}{40} \times 100 = 80$$

Nilai Tengah *Pretest*:

“kenapa kalau dosen ilmu politik, kalau ngajar pasti duduk tidak berdiri” kata tono. udin oga menjawab menurutnya masalah yang dibicarakan tono itu kurang penting.

Namun tono tetap meminta agar udin mau mejawab “kali aja capek,” jawab udin. Ternyata jawabannya masih salah, menurut tono, dosen yang pejabat itu tidak mau berdiri karna takut kursinya diisi orang.

Siswa SDI memperoleh nilai pengetahuan 15 dari 20 soal pilihan ganda dan skor keterampilan 13. Dari segi isi mendapat skor 6 sebab sudah sesuai dengan tema, isinya sudah logis, masih kurang padunya antar bagian dalam isi, dan isi sudah terstruktur namun hanya terdapat dua struktur teks anekdot (orientasi dan krisis). Pada bagian kebahasaan mendapat

skor 4 sebab dalam teks anekdot yang dibuat kurang tepat dalam menggunakan tanda baca, hanya terdapat tiga kebahasaan teks anekdot (konjungsi, kalimat seru, dan kalimat perintah), penggunaan huruf kapital dan non-kapital masih kurang tepat, pemilihan diksi yang kurang tepat. Dalam segi tulisan mendapat skor 3 sebab tulisan siswa SDI agak sulit terbaca dan terdapat beberapa coretan.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{28}{40} \times 100 = 70$$

Nilai Terendah *Pretest*:

“kenapa kalo dosen ilmu politik ngajar pasti duduk tidak berdiri,” kata tono. udin ngga menjawab. Udin berpikir kalau masalah itu kurang penting.

WN memperoleh nilai pengetahuan 7 dari 20 soal pilihan ganda dan skor keterampilan 5. Dari segi isi mendapat skor 2 sebab sudah sesuai dengan tema, isi hanya terdapat satu struktur teks anekdot (orientasi). Pada bagian kebahasaan mendapat skor 2 sebab dalam teks anekdot yang dibuat tepat dalam menggunakan tanda baca, hanya terdapat satu kebahasaan teks anekdot (kalimat retorik), penggunaan huruf kapital dan non-kapital masih kurang tepat, pemilihan diksi kurang tepat. Dalam segi tulisan mendapat skor 1 sebab tulisan siswa WN sulit terbaca dan banyak coretan.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{12}{40} \times 100 = 30$$

Nilai Tertinggi *Posttest*:

Di kantin kampus, Udin dan Tono sedang mengobrol.

“Kenapa ya dosen ilmu politik kalau mengajar pasti duduk, tidak pernah berdiri,” kata Tono pada Udin. Udin malas jawab pertanyaan Tono. Menurut Udin masalah yang dibicarakan Tono itu ngga penting.

Tapi, Tono tetap minta supaya Udin mau menjawab teka-tekinya. “Kali saja capek atau kakinya lemas,” jawab Udin. Ternyata jawaban Udin masih salah. Menurut Tono, dosen yang pejabat itu tidak mau berdiri karna takut kursinya diambil orang.

Mendengar jawaban Tono, Udin bertanya apa hubungan antara jadi dosen dan pejabat.

“Kalau dia berdiri, takut kursinya diambil orang lain,” kata Tono.

Udin : “???”

Siswa AS mendapat nilai pengetahuan sebesar 16 dari 20 soal pilihan ganda dan skor keterampilan sebesar 18. Dari segi isi mendapat skor 8 sebab sudah sesuai dengan tema, isinya sudah logis, padunya antar bagian dalam isi, dan isi sudah terstruktur dan struktur teks anekdot lengkap (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda). Pada bagian kebahasaan mendapat skor 6 sebab dalam teks anekdot yang dibuat tepat dalam menggunakan tanda baca, hanya terdapat lima kebahasaan teks anekdot (menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa, menggunakan konjungsi, menggunakan kata kerja aksi, menggunakan kalimat perintah, menggunakan kalimat seru), tepat dalam penggunaan huruf kapital dan non-kapital tepat, pemilihan diksi kurang tepat. Dalam segi tulisan mendapat skor 4 sebab tulisan siswa AS sudah rapih, dapat terbaca dan tidak banyak coretan.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{34}{40} \times 100 = 85$$

Nilai Tengah *Posttest*:

“Kenapa kalau dosen ilmu politik, kalau mengajar pasti duduk tidak berdiri” kata Tono. Udin ogah menjawab menurutnya masalah yang dibicarakan Tono itu kurang penting.

Namun Tono terus meminta agar Udin mau menjawab. “Kali aja capek,” jawab Udin. Ternyata jawabannya masih salah, menurut Tono, dosen yang pejabat itu tidak mau berdiri karena takut kursinya diisi orang lain.

Mendengarnya, Udin bertanya apa hubungan antara jadi dosen dan pejabat.

Siswa SDI mendapatkan nilai pengetahuan 16 dari 20 soal pilihan ganda dan skor keterampilan 14. Dari segi isi mendapat skor 6 sebab sudah sesuai dengan tema, isinya sudah logis, masih kurang padunya antar bagian dalam isi, dan isi sudah terstruktur namun hanya terdapat dua struktur teks anekdot (orientasi, krisis, dan reaksi). Pada bagian kebahasaan mendapat skor 6 sebab dalam teks anekdot yang dibuat tepat dalam menggunakan tanda baca, hanya terdapat tiga kebahasaan teks anekdot (menggunakan kalimat retorik, menggunakan konjungsi, menggunakan kata kerja aksi), penggunaan huruf kapital dan non-kapital tepat, pemilihan diksi masih kurang tepat. Dalam segi tulisan mendapat skor 2 sebab tulisan siswa SDI sudah rapih, sulit terbaca dan terdapat beberapa coretan.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{30}{40} \times 100 = 75$$

Nilai Terendah *Posttest*:

“Kenapa kalau dosen ilmu politik, kalau ngajar pasti duduk ngga berdiri” kata Tono. Udin ogah jawab menurutnya masalah yang dibicarakan Tono itu ngga penting.

Namun Tono terus meminta agar Udin menjawab. “Kali aja capek,” jawab Udin. Ternyata jawabannya masih salah. Menurut Tono, dosen yang pejabat itu tidak mau berdiri karna takut kursinya diisi orang.

WN memperoleh nilai pengetahuan 12 dari 20 soal pilihan ganda dan skor keterampilan 14. Dari segi isi mendapat skor 4 sebab sudah sesuai dengan tema, isinya sudah logis, masih kurang padunya antar bagian dalam isi, dan isi sudah terstruktur namun hanya terdapat dua struktur teks anekdot (orientasi dan krisis). Pada bagian kebahasaan mendapat skor 6 sebab dalam teks anekdot yang dibuat tepat dalam menggunakan tanda baca, hanya terdapat tiga kebahasaan teks anekdot (menggunakan konjungsi, menggunakan kata kerja aksi, dan menggunakan kalimat retorik), penggunaan huruf kapital dan non-kapital tepat, pemilihan diksi kurang tepat. Dalam segi tulisan mendapat skor 4 sebab tulisan siswa WN sudah rapih, dapat terbaca dan hanya ada sedikit coretan.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{26}{40} \times 100 = 65$$

Tabel 2. Data Hasil Pretest dan Posttest

Siswa	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
	PG	Essay	Total	PG	Essay	Total
AS	85	75	80	80	90	85
AA	90	70	80	90	80	85
LW	90	70	80	100	70	85
US	85	75	80	95	75	85
PAP	80	80	80	90	75	82,5
MADN	40	20	30	80	60	70
SMA	35	25	30	80	70	75
TT	35	25	30	80	60	70
MGD	40	20	30	75	65	70

Siswa	Pretest			Posttest		
	PG	Essay	Total	PG	Essay	Total
AN	35	25	30	80	60	70
WN	35	25	30	60	70	65
LRA	35	25	30	80	70	75
EFY	35	25	30	85	35	75
DF	40	20	30	85	35	75
HAF	35	25	30	80	60	70
CMR	80	60	70	90	60	75
NSNA	75	65	70	80	60	70
SDI	75	65	70	80	70	75
AK	80	60	70	80	60	70
SF	75	65	70	85	75	80
IN	55	75	65	90	70	80
SK	50	80	65	90	70	80
SLA	50	80	65	85	75	80
FLN	50	80	65	85	75	80
YH	55	75	65	85	75	80
SS	70	60	65	85	65	75
Rata-rata			55,38			76,25

Dalam tabel 2. tes awal terdapat 26 siswa kelas X yang mengikuti tes, nilai tertinggi tes awal 80 dan hasil rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 55,38. Sedangkan pada tes akhir yang ikut terdapat 26 siswa kelas X dengan nilai tertinggi 85 dan hasil rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 76,25.

Tabel 3. Presentase Nilai Tes Awal

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Rata-rata
85-100	Sangat Baik	0	0%	55,38
75-84	Baik	5	19%	
60-74	Cukup	11	42%	
0-59	Kurang	10	38%	

Dari tabel 3. di atas yaitu hasil nilai tes awal berkategori “Sangat Baik” berjumlah 0%, kategori “Baik” berjumlah 19%, kategori “Cukup” berjumlah 42%, dan kategori “Kurang” berjumlah 38%. Rata-rata nilai 55,38 dari jumlah sampel sebanyak 26 siswa.

Tabel 4. Presentase Nilai Tes Akhir

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Rata-rata
85-100	Sangat Baik	4	15%	76,25
75-84	Baik	14	54%	
60-74	Cukup	8	31%	
0-59	Kurang	0	0%	

Dari tabel 4. di atas yaitu hasil nilai tes akhir, menunjukkan siswa berkategori “Sangat Baik” sebanyak 15%, kategori “Baik” berjumlah 54%, kategori “Cukup” berjumlah 31%, dan

kategori “Kurang” berjumlah 0%. Rata-rata nilai 76,25 dari jumlah sampel sebanyak 26 siswa.

Dari tabel 2, 3, dan 4 dapat dilihat perbedaan nilai rata-rata *pretest* 55,38 dan pada *posttest* memperoleh nilai rata-rata 76,25 dengan selisih antara keduanya sebesar 20,87. Data tersebut akan normal, jika nilai sig. > 0,05. Hasil uji normalitas 0,202 > 0,05 maka hasil *posttest* dan *pretest* berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, maka dilakukan uji *paired sample t-test* karena data berdistribusi normal. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan data hasil dari penelitian tersebut, rata-rata nilai menulis sebelum diterapkan metode *Discovery Learning* yaitu 55,38. Dari hasil tersebut dapat digolongkan dalam kategori kurang baik, namun setelah dipakainya metode tersebut pada pembelajaran menulis teks anekdot, hasil menulis peserta didik mendapat nilai rata-rata 76,25 dengan selisih 20,87 poin dari rata-rata nilai tes awal dan tes akhir. Sehingga metode tersebut dapat menaikkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian tanggal 8 Agustus s.d 10 Agustus 2018, mengenai metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara rata-rata nilai tes akhir dan tes awal dengan selisih 20,87 Pada pembelajaran menulis teks anekdot sebelum menggunakan metode *Discovery Learning* mendapatkan nilai rata-rata 55,38. Setelah menggunakan metode *Discovery Learning* nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 76,25 yang kemudian dilakukan uji normalitas melalui aplikasi statistik SPSS, nilai sig yang diperoleh sebesar 0,202 > 0,05 maka data berdistribusi normal dan hipotesis dapat diterima. Setelah dilakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji *paired sample t-test* dan nilai sig. yang diperoleh sebesar 0,000 < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai tertinggi siswa AS pada tes awal memperoleh nilai sebesar 80 dan pada tes akhir memperoleh nilai 85, nilai tengah siswa SDI pada tes awal memperoleh nilai sebesar 70 dan pada tes akhir memperoleh nilai 75, nilai terendah siswa WN pada tes awal memperoleh nilai 30 dan pada tes akhir memperoleh nilai 65. Maka metode *Discovery Learning* dapat menaikkan hasil belajar menulis teks anekdot peserta didik. Metode *Discovery Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: stimulus (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), mengumpulkan data (*data processing*), memverifikasi (*verification*), dan menyimpulkan (*generalization*).

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, F., & Firmansyah, D. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Media Cerita Lucu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot pada Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 585-590.
- Hendra, M., Septianti, R., & Ismayani, M. (2019). Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Metode Guide Inquiri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 83-88.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta:

PT Rineka Cipta.

Janah, S., Wikanengsih, W., & San Fauziya, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PJBL (Project Based Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Biografi Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karawang Tahun Ajaran 2017/2018. *Parole* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(4), 637-644.

Kemendikbud. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubunganminat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*, 5(2).

Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2).